

**DAMPAK REVOLUSI HIJAU BAGI MASYARAKAT DI KABUPATEN
MAGELANG PADA TAHUN 1984-1989**

E-JURNAL



Disusun Oleh:

Bella Suci Nugraheni

13406241053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2017

DAMPAK REVOLUSI HIJAU BAGI MASYARAKAT DI KABUPATEN MAGELANG PADA TAHUN 1984-1989.

Penulis 1: Bella Suci Nugraheni
Penulis 2: Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.
Universitas Negeri Yogyakarta
Belasucinugraheni@gmail.com

ABSTRAK

Revolusi hijau adalah perubahan yang terjadi pada pertanian, yang mengacu pada intensifikasi, ekstensifikasi tanaman pangan. Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) Latar belakang pelaksanaan revolusi hijau; (2) Pelaksanaan revolusi hijau di Kabupaten Magelang; (3) Dampak pelaksanaan revolusi hijau bagi masyarakat di Kabupaten Magelang.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan lima metode sejarah kritis seperti yang disampaikan oleh Kuntowijoyo yaitu: (1) Pemilihan topik, merupakan penentuan masalah; (2) heuristik, peneliti dalam mengumpulkan sumber; (3) kritik sumber, yaitu menyaring secara kritis sumber yang telah dikumpulkan; (4) interpretasi, yaitu penafsiran terhadap fakta menjadi satu kesatuan menurut kaidah yang ditentukan; (5) historiografi, yaitu tahap akhir peneliti dalam menyajikan semua fakta dalam tulisan sejarah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang pelaksanaan Revolusi Hijau di Kabupaten Magelang dikarenakan kondisi geografis yang subur, mayoritas masyarakat sebagai petani, adanya kebijakan mengenai revolusi hijau nasional; (2) Pelaksanaan Revolusi Hijau di Kabupaten Magelang dilaksanakan pada Tahun 1970. Mengeluarkan program Bimas yang dilakukan oleh PPL, dan Panca Usaha Tani yaitu 5 usaha pertanian yang meliputi teknik pengolahan lahan, irigrasi, pemupukan, pemberantasan hama dan penggunaan bibit unggul; (3) Dampak pelaksanaan Revolusi Hijau mencakup 3 hal, ekonomi: produktifitas padi meningkat, diperkenalkan berbagai macam pertanian modern, diperkenalkan bibit unggul, ketergantungan pupuk kimia, punahnya bibit padi lokal. Sosial: nilai kekerabatan memudar, ketenagakerjaan buruh stagnasi bahkan menurun, pendidikan meningkat. Kebudayaan: daya kerja petani meningkat tradisi masyarakat luntur misalnya saat panen padi, pengolahan panen dan upacara pertanian, kebudayaan masyarakat dan rasa kebersamaanya lambat laun hilang karena modernisasi tersebut.

Kata Kunci: Revolusi Hijau, Dampak Ekonomi dan Sosial, Kabupaten Magelang.

IMPACTS OF THE GREEN REVOLUTION ON PEOPLE IN MAGELANG REGENCY IN 1984-1989

Author 1: Bella Suci Nugraheni
Author 2: Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.
University State of Yogyakarta
Belasucinugraheni@gmail.com

ABSTRACT

The green revolution is a change in agriculture, which refers to the intensification, extension from the traditional to the modernization of agriculture. This study aimed to investigate: (1) the background of green revolution implementation in Magelang Regency, (2) the green revolution implementation in Magelang Regency, (3) the implementation of green revolution on people in Magelang Regency.

researcher used five stages of critical historical method to Kuntowijoyo: (1) topic selection, the determination of problem; (2) heuristics, the stage in which researcher; (3) verification, the stage of critically filtering historical sources; (4) interpretation, the interpretation of historical facts to make them into a unity according; (5) historiography, the final stage in which the researcher in presented all facts.

The results of study as follows. (1) The backgrounds of green revolution implementation in Magelang Regency were the fertile geographical condition, the majority of people who were farmers.(2) The green revolution was carried out in 1970. issuing the mass guidance program conducted and *Panca Usaha Tani* (3) The impacts of Green Revolution covered 3 things. In the economic impacts included the increasing rice productivity, introduction of a variety of modern farms, introduction of a variety superior seeds, chemical fertilizer dependence, farmers who became realistic, and extinction of local rice seeds. the social sector, the stagnant and even declining labor employment, and improvement in education. the cultural sector the impacts included increasing farmer labor force, fading community traditions in, rice harvests, crop processing, agricultural ceremonies, gradual disappearance a sense of togetherness because of modernization.

Keywords: *Green Revolution, Economic and Social Impacts, Magelang Regency*

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama dari revolusi hijau adalah untuk menaikkan produktivitas sektor pertanian, khususnya sub-sektor pertanian pangan melalui paket penerapan teknologi modern. Paket dalam penerapan teknologi modern terdiri atas pupuk non-organik, obat-obat pelindung tanaman, dan bibit unggul. Di samping itu, pemerintah juga menyediakan prasarana kredit dan prasarana penunjang lain, misalnya rehabilitasi pembangunan prasarana Irigrasi (Loekman Soetrisno.2002: 10).

Program ini dilaksanakan di seluruh wilayah di Indonesia. Di Kabupaten Magelang yang wilayahnya didominasi oleh sektor Pertanian menjadikan wilayah ini mengalami perkembangan di bidang pertanian pada saat itu. Begitu pentingnya kegiatan pertanian, sehingga setiap tahapan dalam pembangunan yang dilakukan di Indonesia selalu berorientasi dan mendukung sektor pertanian. Sehubungan dengan program pembangunan yang dilaksanakan ada dua tahapan yang dihadapi sektor pertanian di Indonesia. Pertama, adalah peningkatan produksi untuk mencukupi kebutuhan pangan nasional dan peningkatan sumber devisa. Kedua, adalah meningkatkan pendapatan petani bagi upaya pendukung pengembangan sektor lain (Depertemen Pendidikan, 1991: 2).

Berbagai pengetahuan yang didapatkan dalam program revolusi hijau ini seperti penggunaan teknologi modern mulai dari cara pengolahan tanah sampai penanganan pasca panen diperkenalkan kepada petani. Sejak saat itu keadaan pertanian di Indonesia berubah, tanpa terkecuali di daerah Kabupaten Magelang. Revolusi Hijau Di Kabupaten Magelang berjalan sekitar tahun 1969/1970, program revolusi hijau masuk dalam pembangunan lima tahun (Pelita tahap I) yaitu titik berat pada sektor pertanian (Bupati Kepala Daerah, 1979: 12). Revolusi hijau lebih dikenal dengan istilah program Bimas/Inmas. Berbagai penyuluhan mengenai pertanian di lakukan kepada masyarakat di kabupaten Magelang, dengan harapan para masyarakat khususnya petani dapat menerima adanya revolusi hijau. Revolusi hijau tujuannya yaitu mencapai swasembada pangan khususnya beras dengan meningkatkan produksi beras. Berbagai macam varietas beras diperkenalkan oleh masyarakat di Kabupaten Magelang. Teknik menanam sampai memanen juga semua digunakan alat yang lebih modern.

Dalam penelitian ini penulis tertarik mengulas dampak pelaksanaan revolusi hijau di Kabupaten Magelang, yaitu melihat keadaan sosial ekonomi dan kebudayaan masyarakat pada saat Pelita IV 1984-1989. Penulis mengambil penelitian dampak revolusi pada saat Pelita IV dikarenakan pada pelita IV dampak sosial, ekonomi, dan kebudayaan revolusi hijau di Kabupaten Magelang sudah terlihat dan dapat dikaji.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran (Tim Penulis,2013: 3). Pustaka-pustaka digunakan untuk menelaah setiap pertanyaan dalam rumusan masalah dalam garis besar.

Rumusan Masalah pertama mengkaji tentang latar belakang pelaksanaan revolusi hijau di Kabupaten Magelang yakni menyangkut kondisi geografis,

kondisi sosial dan kondisi ekonomi di kabupaten magelang pada saat awal pelaksanaan revolusi hijau. Rumusan yang pertama ini penulis menggunakan sumber yang berasal dari Biro Statistik Kabupaten Magelang dengan judul *Magelang dalam Angka Tahun 1974-1979, 1983-1988, dan Tahun 1885*, Sumber lain yang menjadi sumber pokok adalah buku judul *Serah Terima Jabatan Bupati TK II Magelang 1979*, wawancara dengan mantan Bupati Kabupaten Magelang periode tahun 1967-1979.

Rumusan Masalah yang kedua mengkaji mengenai pelaksanaan Revolusi Hijau di Kabupaten Magelang. Untuk membahas rumusan ini penulis menggunakan buku karya dari Y. Sukoco, SS. terbitan kanisius. Karya yang berjudul *Pertanian Masa Depan*. Karya ini membahas mengenai pertanian berkelanjutan dari masa tradisional hingga ke pertanian modern yang umum terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Untuk lebih mengkhususkan di kabupaten magelang penulis juga menggunakan sumber lain seperti karya yang dikeluarkan oleh Depertemen pendidikan dan kebudayaan. Buku ini berjudul *Sistem Pertanian Tradisional di Bandongan, Magelang Jawa Tengah* . membahas mengenai sistem pertanian yang berlaku di Kabupaten Magelang.

Rumusan masalah yang ketiga ini adalah inti dari masalah yang di kaji yaitu dampaknya revolusi hijau terhadap masyarakat di kabupaten magelang . tulisan Loekman Soetrisno dalam bentuk sebuah buku yang berjudul *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Dalam karya ini membahas mengenai Pertumbuhan Ekonomi dan dampaknya terhadap perkembangan sektor pertanian serta Revolusi Hijau. Untuk sumber yang utama dari dampak sosial ekonomi penulis menggunakan arsip yang berasal dari dinas pertanian pada tahun 1980-an.

Terkait dengan dampak sosial dapat di kaji dari buku *Sistem Pertanian Tradisional di Bandongan, Magelang Jawa Tengah*. Pelaksanaan revolusi hijau penulis kaji dengan menggunakan berbagai sumber primer selain diatas penulis juga menggunakan sumber lain seperti wawancara langsung dengan pelaku sejarah dan berbagai sumber dari dinas Pemerintah Kabupaten Magelang dengan judul *Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang tahun 1989*. Buku tersebut di dalamnya membahas segala aturan-aturan yang berlaku di Kabupaten Magelang. di segala bidang termasuk bidang ekonomi, sosial dan politik. Sumber data primer lain seperti wawancara dengan narasumber pelaku sejarah. Sumber-sumber skunder lain yaitu buku pendukung dan majalah.

B. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi sejarah melalui proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman peninggalan masa lampau (Louis Gotschalk,1985: 94). Historiografi yang relevan berisi kajian-kajian historis yang pernah diteliti sebelumnya.

Pada penelitian skripsi ini peneliti menggunakan tesis yang ditulis oleh Nor Huda, *Revolusi Hijau dan Gerakan Petani di Magelang pada Masa Akhir Orde baru* . Tesis pada Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, UGM 2011. Penelitian dalam tesis ini sama sama mengkaji mengenai Revolusi hijau di Magelang tetapi pada penelitian skripsi ini meneliti maslaah dampak dari

revolusi hijau dan dari tesis tersebut meneliti mengenai gerakan petani yang ditimbulkan akibat dampak dari revolusi hijau di Magelang.

Tesis hasil penelitian Andreas Avelinus Suwanto berjudul, *Analisis Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Magelang (Studi Kasus di Kecamatan Sawangan)*. Laporan penelitian, Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana UNDIP, Semarang, 2008. Perbedaan dengan penelitian skripsi ini yaitu skripsi ini membahas dampak dari revolusi hijau sedangkan tesis tersebut membahas mengenai pengembangan pertanian organik. Skripsi ini meneliti wilayah Kabupaten secara luas dan tesis tersebut mengkhususkan di daerah Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.

C. Metode dan Pendekatan

1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode sejarah kritis untuk merekonstruksi sebuah peristiwa atau rekaman sejarah. Seperti yang dituliskan dalam buku “Mengerti Sejarah” oleh Louis Gottscalk yang sudah diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, bahwa metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan lima tahap metode sejarah kritis seperti yang disampaikan oleh Kuntowijoyo yaitu:

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan hal utama yang digunakan dalam melakukan penelitian, khususnya skripsi, menurut Kuntowijoyo ada dua hal yang harus terpenuhi dalam pemilihan topik yakni kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

b. Heuristik

Sumber sejarah disebut juga data sejarah, data yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang ditulis. Sumber sejarah menurut bahannya dibagi menjadi dua, yaitu: tertulis dan tidak tertulis. Menurut penyampaiannya juga dibagi menjadi dua, yaitu Sumber Primer dan Sumber Sekunder.

1) Sumber Primer

Sumber Primer disebut pula dengan sumber pertama ataupun sumber asli, yaitu evidensi (bukti) yang kontemporer (sezaman) dengan suatu peristiwa yang terjadi. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini ada dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa. Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: Wawancara dengan Pejabat formal, Petani pemilik Sawah, petani penggarap Sawah dan Buruh Tani. Sumber primer lain seperti Arsip-Arsip daerah yang menyangkut penelitian ini, arsip tersebut diantaranya sebagai berikut:

Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang. Tahun 1989

Nomor 1-8. (Bagian Hukum dan Ortala Pada Sekretariat Wilayah

Daerah Kabupaten Tingkat II Magelang: Jawa Tengah,1989).

Pemerintah Daerah. (1979).Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang Dalam

Angka 1979. Jawa Tengah: Pemerintah Daerah dan kantor Statistik Kabupaten daerah Tingkat II Magelang.

Pemerintah daerah. (1980) kabupaten Daerah Tingkat II Magelang Dalam

Angka 1978-1979. Jawa Tengah: Pemerintah Daerah dan Kantor Statistik Kabupaten daerah Tingkat II Magelang.

Pemerintah Daerah. (1989). Kabupaten daerah Tingkat II Magelang Dalam

Angka. Magelang: Kantor Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak berasal pada saat peristiwa terjadi. Sumber sekunder tidak berasal dari kesaksian pandangan langsung atau pandangan pertama melainkan berasal dari kesaksian orang yang tidak hadir dalam peristiwa. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian contohnya buku-buku, jurnal dan dokumen lain yang sejenis. Sumber Sekunder yang penulis gunakan yaitu:

Loekman Soetrisno. (2002). Paradigma Baru Pembangunan

Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis. Yogyakarta:Kanisius.

Y. Sukoco. (1999). Pertanian Masa Depan. Yogyakarta: Kanisius.

Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1991). Sistem Pertanian

Tradisional diBandongan, Magelang Jawa Tengah. Jakarta.

Hans Westenberg. (1991). Mencapai Pertanian yang Lebih Baik. Jakarta:

Yayasan Obor Indonesia.

c. Kritik Sumber

Apabila kita telah menemukan Topik, kemudian sumber tersebut juga sudah dikumpulkan, maka hal selanjutnya yang akan dilakukan adalah memverifikasi atau kritik sumber. Verifikasi ada dua macam: otentisitas, kebasahan, keaslian kritik ekstrn dan kedua adalah kredibilitas, kebiasaan atau kritik intern

d. Interpretasi atau penafsiran

Sering disebut juga sebagai bidang subjektifitas. Sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar dikarenakan, tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa bicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Interpretasi ada dua macam, yakni: analisis dan sintesis. Analisis berarti ,menguraikan dan sintesis berarti menyatukan.

e. Historiografi

Aspek yang penting dalam penulisan sejarah adalah aspek kronologi. Karena aspek inilah yang akan membedakan dengan penulisan ilmu-ilmu sosial lain.

2.Pendekatan yang digunakan

Penulisan ini memerlukan pendekatan pendekatan. Pendekatan penelitian juga menjelaskan sudut pandang yang digunakan oleh penulis. Peneliti menggunakan beberapa pendekatan dalam melakukan penelitian ini. Seperti, pendekatan sosial, Ekonomi, Politik dan Geografi, untuk penjelasannya sebagai berikut:

a. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota atau golongan masyarakat terkait dengan ikatan adat, kebiasaan, kehidupan, tingkah laku dan keseniannya . pendekatan sosial juga menyoroti segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, misalnya bagaimana kondisi sosial sebelum pelaksanaan revolusi hijau dan dampak sosialnya bagi masyarakat khususnya petani.

b. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi menurut Sartono Kartodirdjo mempunyai arti mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah seperti status, perilaku, kebiasaan dan sistem kepercayaan yang mendasar pola hidupnya. Pendekatan antropologis dalam skripsi ini kegunaannya sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana perkembangan masyarakat di Kabupaten Magelang sebelum adanya revolusi hijau dan sesudah dijalankannya revolusi hijau.

c. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi ini diperlukan untuk memperkuat konstruksi sejarah sosial-ekonomi yang akan saya teliti. Perekonomian merupakan hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat karena perekonomian menjadikan dasar bagi perkembangan suatu masyarakat. Pendekatan ekonomi sudah pasti diperlukan untuk mengkaji tentang dampak ekonomi dalam pelaksanaan Revolusi Hijau masyarakat di Kabupaten Magelang (1984-1989).

d. Pendekatan Politik

Pendekatan politik merupakan pendekatan yang menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan, dan lain sebagainya. Penulis menggunakan pendekatan tersebut untuk menganalisis kebijakan pemerintah Orde baru masa Revolusi Hijau khususnya di Kabupaten Magelang.

e. Pendekatan geografis

Pada pendekatan geografis ini tentu akan diperlukan guna mencirikan atau memetakan masyarakat dalam hal kehidupan berpolitik, sosial, budaya dan agama tentunya dan tidak kalah penting yaitu perekonomian. Letak kabupaten Magelang yang strategis menarik untuk di teliti pada saat Orde Baru apakah memberi dampak sosial ekonomi kepada masyarakat pada masa Revolusi Hijau.

II. LATAR BELAKANG PELAKSANAAN REVOLUSI HIJAU DI

KABUPATEN MAGELANG

A. Kondisi Geografi

Secara geografis, Kabupaten Magelang sebagai suatu Kabupaten di Propinsi Jawa tengah dengan luas kabupaten 108.508,51 Ha atau sekitar 3,34% dari luas Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Magelang terletak di 110° 02' 51" dan 110° 26' 28" Bujur Timur dan antara 7° 19' 13" dan 7° 42' 16" Lintang Selatan (Buku Memori, 1979:1). Kabupaten Magelang merupakan suatu wilayah p curah hujan didaerah ini dikatakan cukup, rata-rata mencapai 400 mm per-tahun, dengan hari hujan rata-rata 200 hari setiap tahunnya. Keadaan Kabupaten yang seperti itu tentu sangat menguntungkan bagi sebagian besar masyarakatnya yang agraris. Masyarakat di Kabupaten Magelang sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian. Egunungan/dataran tinggi yang subur dan beriklim tropis. Kabupaten Magelang dibagi menjadi 21 Kecamatan dan terdiri dari 369 desa/ kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Magelang tercatat sekitar 108.573 atau sekitar 3,34% dari luas Propinsi Jawa Tengah.

B. Kondisi Sosial

1. Demografi

Masalah kependudukan merupakan masalah yang perlu mendapatkan penanganan yang amat serius. Karena kepadatan penduduk atau tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan berbagai masalah yang muncul.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Kabupaten Magelang Pada Tahun 1974-1978

Jumlah Penduduk Tahun 1974	848.741 Jiwa
Jumlah Penduduk Tahun 1975	857.309 Jiwa

Jumlah Penduduk Tahun 1976	883.368 Jiwa
Jumlah Penduduk Tahun 1977	888.637 Jiwa
Jumlah Penduduk Tahun 1978	896.944 Jiwa

Sumber: Buku Memori Serah terima Jabatan Tahun 1979.

pertumbuhan penduduk di Kabupaten Magelang mengalami peningkatan. Peningkatan penduduk tidak disertai dengan perluasan daerah, sehingga dari tahun ke tahun peningkatan mengakibatkan kepadatan penduduk. Sebagai akibat dari penambahan penduduk ini maka jumlah angkatan kerja semakin meningkat untuk setiap tahunnya.

Jumlah angkatan kerja tersebut, sebagian hidup dalam sektor pertanian. Perkembangan penduduk dan angkatan kerja yang cukup besar ini ternyata belum disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang berimbang, misalnya diarahkan kepada pengembangan kawasan industri atau transmigrasi ke luar Jawa yang lebih efektif dan terencana.

2. Pendidikan

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Tahun 1977

Tidak Sekolah	336.216 orang
Tidak Tamat SD	200.548 orang
Tamat SD	235.720 orang
Tamat SLTP	100.530 orang
Tamat SLTA	9.176 orang
Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	1.181 orang
Jumlah	883.371 orang

Sumber: Buku Memori Serah Terima Jabatan Tahun 1979..

Dilihat dari data diatas dapat dilihat bahwa kondisi pendidikan di kabupaten magelang pada tahun 1977 masih rendah, dikarenakan masih banyak masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan. Masyarakat yang lulus SD lebih banyak daripada masyarakat yang tidak lulus SD. Melihat dari data tersebut tingkat pendidikan perguruan tinggi yang rendah masyarakat di Kabupaten Magelang sangat berkaitan dengan SDM yang ada (Pemerintah Daerah, 1980:64)

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di kabupaten Magelang dikarenakan mereka tidak mempunyai biaya yang cukup untuk menempuh pendidikan, selain itu belum sadarnya masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi pembangunan suatu masyarakat. Terutama bagi mereka yang bekerja sebagai petani, mereka beranggapan bahwa dalam dunia pertanian pendidikan tidak terlalu di

perhatikan. Sebab menguasai hal bertani tidak harus memiliki ilmu yang tinggi, cukup dengan memperhatikan para petani yang berada disawah(Wawancara Bapak Darmaji).

3. Kebudayaan

Masyarakat Kabupaten Magelang merupakan masyarakat suku Jawa. Tradisi pertanian pada masyarakat di Kabupaten Magelang sebelum adanya modernisasi pertanian masih sangat sederhana dan masih bergantung dengan alam dan percaya akan kuasa tuhan terhadap alam. Hal ini tercermin dengan diadakannya upacara wiwitan (tradisi turun-temurun) yang dilakukan setelah melakukan panen padi di sawah.

Menurut Suyoto upacara wiwitan dilakukan dengan membuat masakan dari hasil panen, yang kemudian dibawa ke Masjid untuk wujud syukur terhadap tuhan atas rejeki yang diberikan, sebelum dibagikan makanan tersebut, masyarakat membaca doa-doa terlebih dahulu. Keadaan sosial yang tinggi terlihat dari kebiasaan atau kebudayaan masyarakat di kabupaten Magelang seperti hal-hal yang dilakukan diatas.

C. Kondisi Ekonomi

Perekonomian adalah ciri dari suatu masyarakat, suatu Negara dikategorikan sebagai Negara maju,berkembang ataupun terbelakang dapat dilihat dari keadaan ekonominya. Khususnya di Kabupaten Magelang telah diketahui bahwa kehidupan ekonomi masyarakatnya bertumpu pada pertanian. Berarti mata pencaharian masyarakat Magelang tersebut adalah dibidang pertanian. Sebagai petani, masyarakat di kabupaten magelang dibedakan sebagai petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani.(Depertemen Pendidikan,1991: 33).

Pertanian sebelum masa revolusi hijau hingga revolusi hijau awal masih sangat sederhana. Hal ini disebabkan karena SDM yang tidak memenuhi kualitas karena tidak adanya petunjuk dari pemerintah yang berkuasa saat itu. Bertani atau menanam pada pada saat itu dibiarkan secara bebas memilih jenis bibit yang di inginkan,sehingga hasilnya tidak memenuhi kebutuhan pangan sendiri (Depertemen Pendidikan, 1991: 33). Sebab dari tidak terpenuhinya kebutuhan pangan juga karena masih banyak hama dan tikus yang mengganggu tanaman padi, para petani belum mengenal bahan kimia untuk membasminya, sehingga tikus pengganggu hanya bisa ditangkap sebisanya saja. Hasil panen yang harusnya banyak jadi berkurang karena hal itu. Menanam padi yang tidak bareng pada saat itu juga menjadi kendala dalam pengolahannya sehingga hasil tidak mencukupi. Menanam padi atau sering disebut dengan istilah *labuh/tandur*.

Keadaan ekonomi di Kabupaten Magelang pada saat akhir orde lama dan memasuki awal orde baru belum terjadi perubahan yang

signifikan. Perekonomian di Kabupaten sendiri masih bergantung pada sektor pertanian, sangat sedikit yang menekuni disektor lain seperti industri, kerajinan dan lain-lain. Ini terjadi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Bukan hanya kurangnya pengetahuan yang dimiliki, namun karena kurangnya perhatian dari pemerintah pusat terkait hal tersebut. Kurangnya pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat menjadikan hasil dari produksi pertanian tidak sesuai yang diharapkan.

Apabila ditinjau dari segi ekonomi, Kabupaten Magelang mempunyai potensi yang cukup besar, baik potensi alamiah maupun potensi SDM nya. Letaknya yang strategis di persimpangan jalan ekonomi yang amat penting antara Wonosobo-Temanggung, Magelang-Semarang, Cilacap-Purworejo-Magelang-Semarang, dan telah dibukanya jalan tembus Magelang-Boyolali dan Magelang-Temanggung serta Magelang-Wonosobo. (Buku Memori, 1979: 7).

Pada saat awal pemerintahan orde baru, presiden Soeharto menginginkan pembangunan ekonomi berimbang, yaitu menginginkan sektor pertanian dan industri tercapai. Karena perekonomian di kabupaten magelang saat itu tercapainya sektor pertanian sebanyak 20,9% sedangkan di sektor industri yaitu sebanyak 6%. Jadi orang-orang yang bekerja di sektor pertanian 5x dari yang bekerja disektor industri. Namun, guna mencapai target seperti yang diinginkan oleh pemerintah orde baru membutuhkan proses yang panjang dan memakan waktu yang relatif lama.

III. PELAKSANAAN REVOLUSI HIJAU DI KABUPATEN MAGELANG

A. Kebijakan Revolusi Hijau

Revolusi Hijau konon sebuah jargon politik yang diusulkan pada tahun 1968 oleh William S. Goud, seorang administrator USAID. Secara ekonomi, Revolusi Hijau adalah modernisasi pertanian, khususnya tanaman pangan, yang mengandalkan asupan kimiawi dan biologi. Selain prasyarat kelancaran irigrasi, ke dalam kultur bercocok tanam tanaman pangan pokok, khususnya tanaman padi di Indonesia dan gandum di India Utara (Francis, 2003: 227). Revolusi hijau dipelopori oleh Norman Borlaug, yang dikenal sebagai bapak revolusi hijau, karena dipandang telah menyelamatkan jutaan orang dari bahaya kelaparan.

Revolusi Hijau dijalankan di Indonesia sejak tahun 1969/1970. Melalui program revolusi hijau ini produktifitas di bidang pertanian mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kebijaksanaan pertama yang diambil pemerintah orde baru untuk mengatasi keadaan politik dan ekonomi akhir tahun 1960 an ialah mengadakan konsolidasi kekuatan sosial politik untuk melancarkan stabilitas ekonomi, dan khusus terhadap masyarakat pedesaan adalah dengan melancarkan pembangunan pertanian.

Revolusi Hijau, tujuannya adalah pemerintah Indonesia ingin melakukan revolusi pertanian dengan mengadopsi revolusi hijau melalui program Bimas/inmas. Melalui program ini dijalankan suatu konsep intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian pangan, khususnya beras dengan

memperkenalkan dan memperluas penggunaan teknologi baru dalam cara bercocok tanam. Sejak awal, tujuan program ini adalah meningkatkan produksi beras secara luar biasa, tanpa mengubah struktur bangunan sosial pedesaan. (Noor Fauzi, 1999: 164).

Intensifikasi dilakukan dengan menerapkan panca usaha tani, yakni teknik pengolahan lahan pertanian, pengaturan irigrasi, pemupukan, pemberantasan hama dan penggunaan bibit unggul. Untuk keberhasilan program ini, pemerintah telah mengerahkan segala perangkat pendukungnya, baik dari segi teknologinya, sarana dan prasarananya maupun kelembagaannya (Darmawan, 1996: 56).

Kebijakan pertanian yang dilakukan pada masa orde baru merupakan kebijakan pokok Soeharto setelah upaya pemulihan ekonomi. Langkah yang pertama dilakukan yaitu meningkatkan produksi padi, muncul upaya perubahan disektor pertanian yang disebut revolusi hijau untuk meningkatkan produksi pangan. Soeharto dengan bantuan konsultan-konsultan asing dan pakar di dalam negeri langsung mengikuti sepenuhnya metode yang ditawarkan melalui program revolusi hijau (Andreas, 2009: 137).

B. Pelaksanaan Revolusi Hijau di Kabupaten Magelang

Pelaksanaan revolusi hijau serentak dilaksanakan secara nasional khususnya di Jawa pelaksanaan revolusi hijau dilaksanakan pada tahun 1969/1970. Karena revolusi hijau merupakan kebijakaan pemerintah dibidang ekonomi. Yakni, untuk mencapai tujuan dari pembangunan nasional tercapainya kebutuhan pangan sendiri tanpa impor dari Negara lain. Pelaksanaan revolusi hijau yang secara nasional ini juga dilaksanakan didaerah-daerah khususnya di Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa tengah, yang kondisi alamnya sangat mendukung untuk meningkatkan produktifitas tanaman pangan seperti padi. Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Magelang menekuni kegiatan disektor agraris yaitu pertanian. Jadi pelaksanaan revolusi hijau/bimas di Kabupaten Magelang mulai dijalankan sejak ditetapkannya lembar Peraturan daerah Kabupaten Magelang.

Masyarakat petani di Jawa telah lama memiliki pengetahuan penanggalan (kalender) berdasarkan peredaran matahari, yang disebut “pranoto mongso” atau patokan musim (Depertemen Pendidikan, 1991: 65). kalender tradisional inilah yang merupakan pedoman bagi petani dalam melaksanakan tiap-tiap tahapan kegiatan bercocok tanam padi di sawah. Setiap tahapan-tahapan dalam pertanian tidak sembarangan dilakukan begitu saja, tetapi masyarakat memiliki acuan yaitu berdasarkan mongso tersebut. Sunan Paku Buwono VII dari kraton Surakarta menyempurnakan dan membakukan “Pranoto Mongso” ini pada tahun 1855(Depertemen Pendidikan, 1991: 66).

1. Tahap-tahap kegiatan pertanian serta perkembangannya

Seperti juga di daerah-daerah lain di Pulau Jawa, tahapan-tahapan dalam pertanian padi di sawah di kabupaten Magelang dapat dibagi menjadi 7 kegiatan, yaitu persiapan, pengolahan tanah, penyemaian, “tandur” atau menanam “matun” atau menyiangi, panen dan pengolahan hasil. Namun demikian karena beberapa kegiatan dapat dilakukan secara bersamaan waktunya terhadap kegiatan itu dapat diringkas menjadi 4 kegiatan utama, yaitu pengolahan tanah, penanaman dan pemeliharaan, panen, dan pengolahan hasil. Bila dibandingkan dengan masa lalu, paling tidak selama dua dasa warsa belakangan ini dari antara tahapan-tahapan kegiatan pertanian yang paling banyak mengalami perubahan adalah tahap pengolahan hasil (Depertemen Pendidikan, 1991: 80). Perubahan pada pengolahan itu dapat dilihat dari proses kerjanya pengolahan hasil dari mulai merontokkan bulir-bulir padi dari tangkainya sampai menjadi beras, pada saat sekarang ini jauh lebih mudah dan praktis.

2. Peranan dinas pertanian dalam bimbingan dan penyuluhan

Di dalam wilayah Kabupaten Magelang terdapat 4 buah Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP). Secara organisatoris WKPP ini termasuk dalam jajaran Dinas Pertanian Kabupaten Magelang (Depertemen Pendidikan, 1991: 83). setiap WKPP mencakup 4-6 buah kecamatan. Peran dinas pertanian sangat mendukung kemajuan pertanian di Kabupaten Magelang.

Tugas dari WKPP selain menyediakan sarana dan prasarana diatas juga menyediakan berbagai jenis bibit padi, baik lokal maupun jenis unggul. WKPP tetap menyediakan bibit lokal dikarenakan agar bibit lokal tidak punah. WKPP tidak hanya memberkan instruksi, tetapi juga mempraktikan kegiatan pertanian yang dirancangnya di dalam labolatoruim percobaan, yaitu memiliki sawah percobaan. Sawah percobaan sebagai tempat untuk pembaharuan, seperti pemupukan, pembasmian hama, dan rekayasa penangan. Apabila hasilnya baik maka ditransformasikan oleh PPL kepada petani di Kabupaten Magelang (Wawancara Bapak Ahmad).

PPL juga memperkenalkan cara-cara pemupukan. Sebelumnya masyarakat di Kabupaten Magelang hanya menggunakan pupuk hasil kotoran rumah tangga, tetapi melalui Manteri pertanian mereka mengenalkan berbagai pupuk seperti uera. SP, ZA, dan KCL (Depertemen Pendidikan, 1991: 104). Selain mengenalkan pupuk, para PPL juga memberikan pengetahuan tentang cara-cara pemberantasan hama dengan menggunakan insektisida, dan cara pengaturan air yang baik. Petani diperkenalkan dengan berbagai macam obat, cara penyampurannya dan penyemprotannya.

DAMPAK PELAKSANAAN REVOLUSI HIJAU DI KABUPATEN MAGELANG

A. Dampak Ekonomi

Revolusi hijau telah berhasil dilaksanakan di Indonesia, tujuan dari revolusi hijau telah dicapai, walaupun di dalamnya terdapat berbagai dampak dari adanya revolusi hijau. Dampak yang khususnya penulis uraikan adalah dampak yang ada di Kabupaten Magelang. Berbagai dampak baik positif maupun negatif selalu beriringan.

1. Dampak Positif

Dampak positif yang dirasakan oleh Masyarakat di Indonesia khususnya di Kabupaten Magelang hampir sama, yaitu yang pertama diperkenalkan dengan berbagai macam bibit padi unggul. Berbagai macam bibit padi unggul diperkenalkan pemerintah kepada masyarakat agar masyarakat menanam jenis padi yang berumur pendek dan berpohon pendek jadi resiko terkena terpaan angin sangat kecil. Meningkatnya jumlah panen padi dari tahun ke tahun pada saat revolusi hijau, khususnya pada tahun 1984-1989 di Kabupaten Magelang hasil panen padi mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat kita lihat dalam lampiran diagram yang menunjukkan Produksi Padi dan Luas Panen padi pada tahun 1984-1988.

Peningkatan produksi padi didukung oleh bermacam macam faktor seperti dilaksanakan Intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. sehingga peningkatan produksi padi ini menghasilkan panen padi yang meningkat juga. Luas lahan persawahan yang ada di Kabupaten Magelang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari tahun 1984-1988. Luas panen padi mengalami peningkatan, sehingga hasil panen juga mengalami peningkatan. Dampak positif lainnya dari adanya revolusi hijau adalah meluasnya teknologi bibit unggul. Program Bimas terbukti cukup efektif menyebarkan teknologi baru yang dilandasi penggunaan bibit unggul dan pupuk (Boediono,1982: 40). Masyarakat di Kabupaten Magelang pun taat terhadap aturan-aturan kebijakan yang berlaku. Karena kebijakan ini bersifat memaksa sehingga mau tidak mau masyarakat harus dapat berubah dari petani tradisional ke petani modern (wawancara dengan Bapak Nur Sekti). Pemerintah berhasil memperkenalkan teknologi pertanian modern terhadap masyarakat petani.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif yang utama yaitu masyarakat jadi ketergantungan dengan asupan kimia. Secara tidak sadar negara ketergantungan dengan negara industri yang memproduksi bahan kimia tersebut. Produksi padi meningkat tetapi setiap bulir padi mengandung obat kimia yang berbahaya bagi kesehatan tubuh jangka panjang. Negara kehilangan tanah organik yang alami karena telah tercampur zat kimia tersebut.

Penerapan modernisasi revolusi hijau di negara berkembang merupakan keberhasilan dari misi kapitalisasi pertanian, tetapi merupakan kerugian besar bagi negara berkembang yang pada umumnya merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam (Jeffry,2003: 22). Tidak

hanya obat-obatan kimia yang merugikan tetapi juga teknologi modern yang menyebabkan masyarakat kehilangan pekerjaan dan tergesernya petani kecil oleh petani kaya yang banyak uang untuk memenuhi segala bentuk modernisasi tersebut (Jeffry,2003: 23).

Meningkatnya hasil panen padi dimbangi oleh ketergantungan petani terhadap pupuk kimia, sehingga pendapatan petani meningkat tetapi mereka harus mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk (wawancara Bapak Nur Sekti). Hal tersebut terbukti selama kurun waktu 20 Tahun, yaitu periode 1969 hingga 1986 harga pupuk telah tujuh kali dinaikkan. Penggunaan pupuk dalam jangka panjang juga mengakibatkan tanah menjadi tidak subur. Karena terbukti bahwa pupuk kimia hanya menyuburkan tanaman bukan menyuburkan tanah (Indra,2000:58).

Musnahnya bibit padi lokal yang digantikan dengan bibit padi unggulan dari pemerintah, ini menyebabkan keanekaragaman benih padi yang dimiliki menjadi berkurang (Indra, 2000: 59

Dampak Sosial

Dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat di Kabupaten Magelang meliputi, pendidikan masyarakat, tenaga kerja. Keadaan sosial setelah dijalankannya revolusi hijau mengalami perubahan. Berikut ini dampak sosial yang dirasakan masyarakat dikabupaten Magelang:

1. Pendidikan Masyarakat

Di kabupaten Magelang mayoritas masyarakat menempuh pendidikan belum tinggi selama masa orde baru tahun 1970-1980 an karena terbatas biaya dan karena kurangnya kesadaran masyarakat tersebut. Pada akhirnya pendidikan meningkat di Kabupaten Magelang pada saat Pelita IV. Pada Pelita IV telah berhasil ditingkatkan usaha pemerataan memperoleh pendidikan bagi anak-anak usia sekolah dasar (Lembaran daerah,1979: 89). Sehingga hampir seluruh anak-anak usia sekolah dasar di Kabupaten Magelang tertampung di sekolah dasar. Sementara itu pada bidang pendidikan non formal pada akhir Pelita IV Kabupaten Magelang telah berhasil menuntaskan tiga buta (buta aksara latin dan angka, buta bahasa Indonesia dan buta Pendidikan dasar) (Lembaran Daerah,1979:90).

Keberhasilan dibidang pendidikan yang dirasakan masyarakat di Kabupaten Magelang terjadi secara bertahap. Disamping itu berbagai usaha peningkatan mutu dan kesesuaian pendidikan telah dilaksanakan. Namun, hasil dari kebijakan itu hasilnya belum optimal, sehingga perlu dilanjutkan kembali pada tahap pembangunan selanjutnya. Kemajuan dibidang pendidikan ini didorong juga karena kemajuan dibidang ekonomi masyarakat. Ekonomi masyarakat yang meningkat pada masa revolusi hijau. Mulai terbukanya masyarakat dengan hal yang baru, dan meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sehingga pendidikan dapat berjalan dengan semestinya.

Dicanangkannya Kebijakan Pembangunan 5 Tahun atau Pelita yang dimulai sejak tahun 1969/1970 di Kabupaten Magelang sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Bukan hanya

aspek ekonomi yang dipengaruhi dari sistem kebijakan revolusi hijau bagi pertanian di daerah ini, tetapi kebijakan revolusi hijau hasilnya juga sangat mempengaruhi tatanan sosial yang ada dalam masyarakat. Seperti pendidikan yang terpengaruhi karena adanya revolusi hijau. Pendidikan dapat berkembang dengan baik karena adanya kesadaran masyarakat setelah masyarakat sudah mau terbuka menerima segala macam pembaharuan dibidang pertanian pada saat revolusi hijau. Banyak kemajuan dibidang pendidikan di Kabupaten Magelang, tetapi tidak memungkiri banyaknya dampak negatif yang ditimbulkannya. Seperti halnya setelah pendidikan berkembang pada saat Pelita I-IV terdapat masalah yang dihadapi di dunia pendidikan pada Masyarakat di kabupaten Magelang (wawancara bapak Ahmad).

2. Kependudukan

Penduduk di Kabupaten Magelang menurut hasil pencatatan tahun 1987 berjumlah 988.995 jiwa. Penggolongan penduduk ini terdiri dari 485.169 jiwa (49,06%) laki-laki dan 503.826 jiwa (50,94%) perempuan (Lembaran Daerah,1979: 88). Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Magelang sejak Pelita II sampai akhir Pelita IV masih mengalami kenaikan. Pertumbuhan penduduk ini tidak seimbang dengan ketersediaannya lapangan pekerjaan yang memadai. Pada masa orde baru, pemerintah Soeharto memiliki kebijakan yaitu pembangunan ekonomi berimbang, artinya pemerintah menginginkan keseimbangan disektor pertanian dan industri (wawancara bapak Ahmad).

Ketenagakerjaan pada saat belum adanya revolusi hijau hanya berkiprah di dunia pertanian, tetapi sejak adanya revolusi hijau semua menjadi terkendali, dalam pertanian yang sulit pun dapat dimudahkan dengan berbagai alat dan teknologi yang canggih. Maka dalam bertanian tidak harus dikerjakan oleh banyak-banyak orang seperti dulu. Setelah terjadinya modernisasi dibidang pertanian menyebabkan banyak perubahan terutama penggantian tenaga kerja manusia dengan mesin. Hal tersebut mengakibatkan berkurang bahkan stagnasi jumlah buruh tani di Kabupaten Magelang (data tarlampir) (Badan Pusat Statistik 1988). Kebanyakan dari buruh tani berpindah bekerja sebagai pedagang dan menjadi karyawan pabrik industri di kota-kota. berbagai segi kehidupan masyarakat terutama di Kabupaten Maeglang (Wawancara Bapak Ahmad).

B. Dampak Kebudayaan

Dampak Kebudayaan yang terjadi dikarenakan adanya penemuan-penemuan baru dibidang teknologi pertanian seperti adanya *Tlessor* atau mesin perontok padi yang menyebabkan rasa kebersamaan petani wanita saat *iles-iles* sudah tidak dilakukan lagi (Wawancara Ibu Mursiyah). *Huller* atau mesin penggiling padi. Meskipun alat ini dirasakan mempercepat proses pengolahan hasil panen, tetapi memiliki dampak kuat terhadap ketenagakerjaan. Selain itu hilangnya lesung pada mayoritas

masyarakat di Kabupaten Magelang karena terdesak adanya penggilingan padi adalah lenyapnya salah satu unsur susasana pedesaan yang cukup menonjol, yaitu irama “kotekan”.

Perubahan yang paling banyak terjadi dan menyangkut tradisi di masyarakat Kabupaten Magelang adalah pada saat pengelolaan hasil panen. Memisahkan antara kulit padi hingga menjadi beras dengan cara ditutu menggunakan alu dan lesung, masyarakat bergotong royong saling membantu kegiatan tersebut apabila panen telah tiba, tetapi setelah masuknya penggilingan padi, kebiasaan atau tradisi masyarakat tersebut luntur (Wawancara Bapak dalari).

Sistem kekerabatan yang erat terlihat pada saat *derep* menggunakan *ani-ani* yang waktu *derep* lama saling membantu diganti dengan sabit yang tidak memerlukan waktu lama. Dahulu masyarakat memiliki keyakinan bahwa memanen padi menggunakan sabit itu tidak boleh dilakukan, hal ini merupakan petuah dari orang tua zaman dahulu (Wawancara Ibu Solimah).

Tradisi yang luntur seiring dengan perkembangan zaman adanya upacara Tirsan yaitu *Tandur* pertama yang dilakukan dengan adanya tumpeng dan doa bersama guna kelancaran pengolahan pertanian (Wawancara Bapak Sunarto). dan upacara wiwitan pada saat panen tiba, ini merupakan acara tasyakuran yang sekarang sudah tidak dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Magelang. Tradisi tersebut luntur karena perubahan dan modernisasi yang terjadi dalam pertanian.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak revolusi hijau bagi masyarakat di Kabupaten Magelang pada tahun 1984-1989 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang pelaksanaan revolusi hijau di Kabupaten Magelang berdasarkan kondisi geografis daerahnya merupakan suatu wilayah pegunungan/dataran tinggi yang subur dan beriklim tropis. Curah hujan di daerah ini dikatakan cukup setiap tahunnya, sehingga menyebabkan daerah ini subur akan keadaan alamnya. Keadaan masyarakatnya, karena daerah ini dikenal sebagai daerah agraris. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Revolusi hijau dilaksanakan sebagai bentuk kebijakan dari pemerintah orde baru untuk meningkatkan produksi padi. Revolusi hijau dilaksanakan secara nasional tanpa terkecuali di Kabupaten Magelang berdasarkan lampiran lembar daerah Kabupaten Magelang melaksanakan kebijakan pemerintah yaitu Pelita yang didalamnya terdapat kebijakan pertanian yang disebut revolusi hijau.

Keadaan sosial di Kabupaten Magelang berkaitan erat dengan keadaan geografi dan keadaan ekonomi di daerah tersebut. Bidang sosial meliputi pendidikan masyarakat, tenaga kerja, kependudukan dan kebudayaan yang dari waktu ke waktu pasti mengalami perubahan. Perubahan sosial ini ditimbulkan oleh berbagai macam faktor. Perubahan yang dinamis tunjukkan apabila kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan pola hidup

masyarakat. Perubahan sosial dampak dari pembangunan dan kebijakan pemerintah yang dijalankan oleh masyarakat.

2. Revolusi Hijau di Kabupaten Magelang dilaksanakan Pada Tahun 1969/1970 berdasarkan pada lembaran daerah. Revolusi Hijau atau masyarakat luas mengenalnya dengan sebutan Bimas. Revolusi hijau dilakukan dengan program Intensifikasi dengan menerapkan Panca Usaha Tani yaitu pengolahan lahan pertanian, pengaturan irigrasi, pemupukan, pemberantasan hama, dan penggunaan bibit unggul. Program intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian dilakukan oleh penyuluh pertanian yang terjun langsung ke daerah-daerah dalam memberikan bimbingan pertanian secara rutin bagi petani. Revolusi hijau berhasil memperkenalkan teknologi modern dalam pengolahan lahan pertanian maupun pengolahan hasil pertanian. Pada awalnya masyarakat di Kabupaten Magelang belum dapat menerima pembaharuan tersebut, karena teknologi modern hanya dapat dinikmati oleh petani kaya dan menggeser peran petani kecil dalam sektor pertanian.

3. Dampak Pelaksanaan revolusi Hijau yaitu terjadi perubahan yang sudah terlihat seperti meningkatnya jumlah panen padi, penanaman bibit unggul sudah dilaksanakan dan telah menggunakan pestisida sebagai obat pembasmi hama. Pengolahan Pertanian dikenalkan dengan teknologi baru yakni traktor sebagai alat membajak sawah dan Gilingan untuk menggiling padi hingga menjadi beras. Perubahan dalam pertanian menyebabkan terjadinya dampak ekonomi masyarakat di Kabupaten Magelang. Dampak sosial dirasakan dengan penguasaan tanah oleh petani kaya akan lahan pertanian, dan petani kecil yang lahannya sempit tidak diuntungkan dengan adanya revolusi hijau. Bahkan kaum buruh lama lemanaan menurun jumlahnya karena tergantikan teknologi maupun kemajuan dibidang pendidikan dan industri.

Dampak Kebudayaan yang dirasakan oleh petani pada umumnya adalah daya kerja petani meningkat dan dinamis. Peningkatan daya kerja disertai dengan pemikiran petani menjadi realistis, apapun diukur dengan uang dan pendapatan yang meningkat. Hilangnya tradisi yang dulunya sering dijalankan pada waktu panen tiba dalam mengolah hasil panen padi. Penggunaan teknologi traktor dan tlesser menyebabkan nilai kebersamaan masyarakat dalam mengolah padi menjadi beras tidak lagi dilakukan. Irama *alu* dan *lumpang* sudah tidak lagi terdengar. Serta hilangnya tradisi upacara tirsan untuk mengawali penanaman bibit padi dan upacara wiwitan atas hasil pertanian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- Buku Memori Serah Terima Jabatan Bupati Kepala Daerah TK.II Magelang 1979. (1979). *Proyek-Proyek Pembangunan Selama Pelita II*. Magelang: Pemerintah Kabupaten Magelang.
- Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang. *Tahun 1989 Nomor 1-8*. (Bagian Hukum dan Ortala Pada Sekretariat Wilayah Daerah Kabupaten Tingkat II Magelang: Jawa Tengah, 1989).

Pemerintah Daerah. (1979). *Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang Dalam Angka 1979*. Jawa Tengah: Pemerintah Daerah dan kantor Statistik Kabupaten daerah Tingkat II Magelang.

Buku

Andreas Maryoto. (2009). *Jejak Pangan: Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan*. Jakarta: Kompas.

Boediono. 1982. *Ekonomi Orde Baru*. lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1991). *Sistem Pertanian Tradisional di Bandongan, Magelang Jawa Tengah*. Jakarta.

Indra Tata. 2000. *Menggugat Revolusi Hijau*. (Yayasan Kehati: Jakarta).

Jeffrey M Paiage. (2003). *Revolusi Agraria: Gerakan Sosial dan Pertanian Ekspor di Negara-Negara Dunia Ketiga*. Pasuruan: Penerbit Pedati.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. Khairudin. (1992). *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty.

Louis Gotschalk. (1985). *Mengerti Sejarah*. (Penerjemah Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.

Majalah

Darmawan Salaman. *Protes Petani dan Integrasi Pedesaan: Tinjauan Umum era Orde Baru dalam*. Dalam Prisma No.7 XXV Juli 1996.

Skripsi

Mujiman. (1993). *Revolusi Hijau, Peningkatan Produksi dan Pengembangan Pertanian di Kabupaten Kulon Progo (1960-1980)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Wawancara

Wawancara Bapak Ahmad Mantan Bupati Magelang, Semarang. Tanggal 7 Februari 2017. Pukul 11.15 WIB.

Wawancara Bapak Dalari Magelang, 17 Februari 2017, pukul 09.00 WIB.

Wawancara Bapak Darmaji Magelang, 3 Februari 2017, pukul 12.45 WIB.

Wawancara Ibu Mursiyah Magelang, 1 Mei 2017 pukul 16.00 WIB.

Wawancara bapak Nur Sekti Magelang, 19 Februari 2017 pukul 14.30 WIB.

Wawancara Ibu Solimah Magelang, 3 Mei 2017 Pukul 17.00 WIB.

Wawancara Bapak Sunarto Magelang 1 Mei 2017 Pukul 16.00 WIB.

Wawancara Bapak Suyoto Magelang, Tanggal 17 April 2017, pukul 15.00 WIB.

Yogyakarta, 12 Juni 2017

Menyetujui,

Pembimbing

Reviewer



Dr. Aman, M.Pd.

NIP. 19741015 200312 1 001



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd

NIP. 19770618 200312 2 001